



## Studi Kepustakaan Tersistem Desain Ruang Gender pada Masjid Berdasarkan Mazhab Utama dalam Islam

### *Systematic Literature Study of Gender Space Design in Mosques Based on the Main Mazhab in Islam*

Azzah Juharida <sup>1\*</sup>, Noor Choliz Idham <sup>2</sup>, Nensi Golda Yuli <sup>2</sup>

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia<sup>1</sup>

Dosen Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam<sup>2</sup>

\*Corresponding author: [21922004@students.uui.ac.id](mailto:21922004@students.uui.ac.id)<sup>1</sup>, [noor.idham1@uui.ac.id](mailto:noor.idham1@uui.ac.id)<sup>2</sup>, [nensi@uui.ac.id](mailto:nensi@uui.ac.id)<sup>2</sup>

#### Article history

Received: 16 July 2023

Accepted: 11 Oct 2023

Published: 31 Oct 2023

#### Abstract

*This research analyzes and explores theories from various references regarding the design of gender spaces in mosques based on Islam's primary schools of thought. The literature review method in this research uses the Publish or Perish and Google Scholar with the keyword "gender in mosque". From the results of reference screening, 16 journals were found with topic classification based on timeline, school of thought and architectural objects. The results based on the timeline have stable graphs each year, while the religious stream and architectural objects are less stable because of their unavailability. Based on gender space architectural objects was found in 6 papers and only in the Syafi'i and Hanafi schools. Meanwhile, no references were found in the Maliki and Hambali schools. The Syafi'i School of Religion pays more attention to women in worship matters. However, not all apply the same principles because local community customs and customs hamper their application. Meanwhile, in the Hanafi School, gender space arrangements are more varied due to the influence of local culture, politics, and religious modernism.*

**Keywords:** literature review; mosque architecture; gender; mazhab.

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dan mengeksplorasi teori dari berbagai referensi mengenai desain ruang gender pada masjid berdasarkan mazhab utama dalam Islam. Metode *literature review* pada penelitian ini menggunakan *Publish or Perish* dan *Google Scholar* dengan kata kunci "gender in mosque". Dari hasil penyaringan referensi ditemukan 16 jurnal dengan penggolongan topik berdasarkan *timeline*, mazhab, dan objek arsitekturalnya. Hasil berdasarkan *timeline* mempunyai grafik yang cukup stabil, sedangkan pada mazhab dan objek arsitektural kurang stabil dikarenakan adanya beberapa pencarian yang tidak menemukan hasil. Berdasarkan objek arsitektural ruang gender (*space*) ditemukan sebanyak 6 paper dan hanya pada Mazhab Syafi'i dan Hanafi, sedangkan pada Mazhab Maliki dan Hambali tidak ditemukan referensi. Pada Mazhab Syafi'i relatif lebih memerhatikan perempuan dalam hal ibadah, namun tidak semuanya menerapkan prinsip yang sama dikarenakan terhalang oleh adat dan kebiasaan masyarakat setempat pada aplikasinya. Sedangkan pada Mazhab Hanafi, pengaturan ruang gender lebih bervariasi karena pengaruh budaya lokal, politik, dan pembaruan dalam beragama.

**Kata kunci:** literature review; arsitektur masjid; gender; mazhab.

## 1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan bangunan penting bagi umat Islam yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat. Menurut beberapa hadits, setidaknya ada lima fungsi masjid pada masa Rasulullah saw, yaitu sebagai tempat beribadah, belajar, musyawarah, merawat orang sakit dan asrama. Meskipun di Indonesia fungsi masjid masih sebatas sebagai tempat ibadah, belajar, dan musyawarah, namun masjid tetap menjadi bangunan penting bagi umat Islam yang menarik banyak orang untuk berkumpul (Laksono, 2015). Menjadi elemen arsitektur yang utama bagi umat Islam, maka masjid harus memerhatikan prinsip-prinsip syariat, terutama dalam hal penggunaan ruang berbasis gender.

Desain dan tata ruang masjid sangat erat hubungannya dengan perkembangan hukum Islam, yang mana hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan mazhab-mazhab fikih yang terus berkembang dan menyebar luas. Sementara perkembangan mazhab-mazhab fikih jelas sangat dipengaruhi dan didukung oleh ushul fikih yang ada dalam setiap mazhab tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tata ruang masjid berbasis gender tidak dapat dilepaskan dari pengkajian mengenai mazhab fikih dan ushul fikih yang berkembang di setiap kawasan yang menjadi titik-titik eksistensi komunitas muslim.

Sejarah mazhab fikih bermula di Mekkah dan Madinah, yang merupakan dua kawasan pusat kehadiran Islam. Teks-teks wahyu, baik berupa al-Quran maupun al-Sunnah semuanya diturunkan atau hadir dalam kehidupan sosial kedua kawasan sentral tersebut serta tempat-tempat yang mengitarinya, seperti lokasi-lokasi peperangan Nabi saw yang berada di luar Mekkah dan Madinah (Ikhsan, 2018). Proses penyebaran fikih Islam pasca generasi sahabat Nabi saw. dan generasi *tābi'īn* dan *atbā' al-tābi'īn* kemudian dengan sangat cemerlang mengukuhkan setidaknya 2 madrasah (baca: metodologi fikih) besar: Madrasah Ahl al-Ḥadīṣ dan Madrasah Ahl al-Ra'y (al-Asyqar, 1416 H). Dari kalangan Madrasah Ahl al-Ḥadīṣ, sejarah Fiqih Islam mencatat mazhab-mazhab seperti Mālikiyah, Syāfi'iyah, Ḥanbaliyah, Rahāwiyah yang dinisbatkan kepada Ishāq bin

Rahawaih dan Khuzamiyah yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Khuzaimah (al-Jawziyyah, 1413 H).

Berikut merupakan penyebaran 4 mazhab dalam Islam berdasarkan wilayahnya:

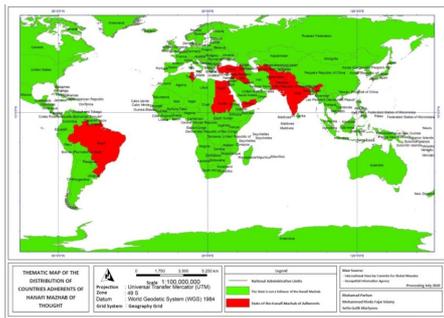
### 1.1. Zonasi Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi merupakan madzhab yang pertama kali muncul dalam perkembangan mazhab-mazhab setelahnya. Mazhab ini berkembang baik di beberapa wilayah diantaranya di Iraq, Suriah, Lebanon, Mesir, Sudan, Tunisia, Maroko, Yaman, Turki, Albania, Negara Balkan, Armenia, India, Pakistan, Afganistan, Turkistan (*Tabel 1 dan Gambar 1*). Bahkan sampai ke Brazil dan Amerika bagian Selatan (Supriadi, dkk., 2020).

**Tabel 1.** Distribusi geografis Mazhab Hanafi

Nama Mazhab	Nama Pendiri	Distribusi geografis dari pengikut Mazhab Hanafi
Hanafi	Imam Abu Hanifah, Nama lengkap: Abu Hanifah an Nu'man bin Tsabit bin Zutha	Iraq
		Syria
		Lebanon
		Egypt
		Sudan
		Tunisia
		Morocco
		Yemen
		Turkish
		Albania
		Balkan
		Armenian
		India
		Pakistan
		Afganistan
Turkistan		
Brazil		
Southern America		

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)



Gambar 1. Sebaran Geografis Mazhab Hanafi

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)

### 1.2. Zonasi Mazhab Maliki

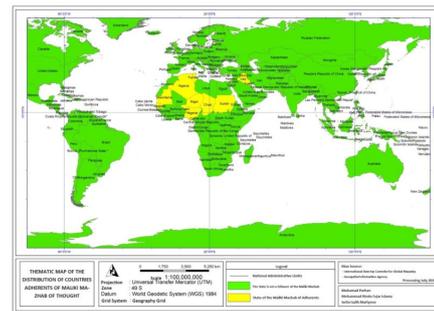
Mazhab ini berkembang di beberapa wilayah diantaranya Tripoli Barat, Tunisia, Aljazair, Maroko bagian dalam, Mesir atas, Sudan, Qatar, Bahrain, Kuwait, UEA (*Tabel 2 dan Gambar 2*). Terdapat pula sebagian kecil di negara Palestina dan Irak. Lalu di Benua Afrika ke arah selatan gurun Sahara seperti negara Chad, Nigeria, Niger. Kemudian negara-negara bagian barat Benua Afrika seperti Mauritania, Senegal, dan lainnya (Supriadi, dkk., 2020).

Tabel 2. Distribusi geografis Mazhab Maliki

Nama Mazhab	Nama Pendiri	Distribusi geografis dari pengikut Mazhab Maliki
Maliki	Imam Malik bin Anas al-Asbahi.	Tripoli West
	Nama lengkap: Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin	Tunisia
	Abi 'Amir bin Amr bin Harits bin Gaiman bin Khutsail bin Amr bin Harits al-Asbahi	Aljazair
		Inner Morocco
		Upper Egypt
		Sudan
		Qatar
		Bahrain
		Kuwait
		UEA
		Palestina
		Iraq
		Chad
		Nigeria
		Niger
		Mauritania

- Senegal
- Hijaz
- Andalusian
- Sicily
- Brazil
- Southern America

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)



Gambar 2. Sebaran Geografis Mazhab Maliki

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)

### 1.3. Zonasi Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i berkembang dengan baik di beberapa wilayah diantaranya yaitu Mesir, Suriah, Lebanon, Palestina, Yaman, dan sebagian di Iraq (*Tabel 3 dan Gambar 3*). Lalu menjadi mazhab mayoritas di negara-negara Kurdi, Armenia, Afghanistan, Persia, India, lalu beberapa negara di Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Melayu, dan Filipina. Lalu ada pula di Srilanka, Aljazair, India, China, bahkan hingga ke Australia. Di samping itu, mazhab Syafi'i ini juga tersebar di negara timur Afrika, seperti Eritrea dan Somalia (Supriadi, dkk., 2020).

Tabel 3. Distribusi geografis Mazhab Syafi'i

Nama Mazhab	Nama Pendiri	Distribusi geografis dari pengikut Mazhab Syafi'i
Syafi'i	Imam Syafi'i	Egypt
	Nama lengkap:	Syria
	Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin	Lebanon
		Palestina
	Ustman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin	Yemen
		Part of Iraq

Hasyim bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf	Kurdish Armenian Afganistan Persian India Malaysia Indonesian Philifina Srilanka Algerian China Australia Eritrea Somalia Amman
--	---

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)



Gambar 3. Sebaran Geografis Mazhab Syafi'i

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)

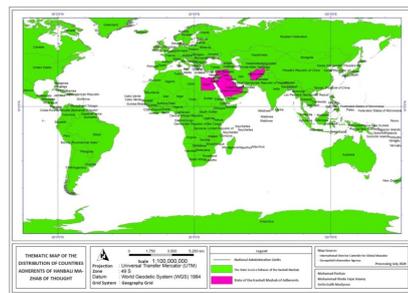
**1.4. Zonasi Mazhab Hanbali**

Mazhab Hanbali pada zaman sekarang, tersebar di beberapa negara, di antaranya adalah merupakan mazhab resmi di negara Saudi Arabia. Lalu di samping itu menjadi mazhab resmi di negara Qatar. Berkembang di Bahrain, UEA, Amman, Ju'lan. Begitupun di sebagian besar wilayah Jazirah Arab. Ada juga di Negara Iraq, lalu sedikit di Negara Suriah, dan Palestina (Tabel 4 dan Gambar 4). Umar Sulaiman al-Asyqar berkata: di negara kami Palestina terdapat sisa-sisa pengikut Hanbali yaitu di kota Nablus dan sekitarnya. Sedikit di Afganistan. Begitupun di Mesir (Supriadi, dkk., 2020).

Tabel 4. Distribusi geografis Mazhab Hanbali

Nama Mazhab	Nama Pendiri	Distribusi geografis dari pengikut Mazhab Hanbali
Hanbali	Imam Ahmad bin Hanbal. Nama lengkap: Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan	Saudi Arabia Qatar Bahrain UAE Amman Ju'lan Iraq Syria Palestine Afganistan Egypt

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)



Gambar 4. Sebaran Geografis Mazhab Hanbali

Sumber: (Supriadi, dkk., 2020)

Berdasarkan penyebaran mazhab pada zonasi di atas, maka peneliti memilih salah satu negara untuk diambil sampel penelitiannya yaitu di antaranya: Indonesia untuk mazhab syafi'i, Turki untuk mazhab Hanafi, Tunisia untuk mazhab Maliki, dan Saudi Arabia untuk mazhab Hambali.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan pengembangan. Pertama, Nafiseh Ghafournia (2020) dengan penelitiannya yang berjudul "Negotiating Gendered Religious Space: Australian Muslim Women and the Mosque". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat persilangan yang kompleks antara gender dan agama di ruang sakral publik di semua komunitas agama, termasuk komunitas Muslim. Peran perempuan dalam ruang-ruang ini seringkali dibatasi. Mereka sebagian besar tidak terlihat baik di ruang sakral publik

maupun dalam ritual publik seperti salat berjamaah. Dengan menerapkan lensa feminis pada agama dan gender, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masjid sebagai ruang yang dibangun secara sosial dapat mengaktifkan sekaligus membatasi identitas agama, partisipasi, kepemilikan, dan aktivisme perempuan Muslim Australia (Ghafournia, 2020).

Kedua, Noshaba N Qureshi (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “*Disenfranchised young women in the mosque: A western experience*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan muda (di Barat) kehilangan haknya dalam mengakses masjid, yaitu di antaranya tidak memiliki akses langsung ke ulama atau tokoh Islam, ruang publik yang tidak memadai, kurangnya kesempatan kepemimpinan, serta peraturan yang mempermalukan pakaian wanita (Qureshi, 2015).

Ketiga, Nurul Fakriah (2019) meneliti mengenai studi analitis peredaran dan penataan ruang Masjid Baiturrahman berdasarkan jenis kelamin menurut syariat Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada potensi *ikhtilath* (bercampur antar gender) yang terjadi dalam penataan ruang dan sirkulasi di Masjid Raya Baiturrahman (Fakriah, 2019).

Dari penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai permasalahan gender di berbagai masjid (dengan lokasi geografis yang berbeda) sangat kompleks dan berbeda-beda, namun belum ada yang meneliti mengenai tata ruang masjid berbasis gender yang dibandingkan dengan empat mazhab (hanafi, maliki, syafi'i, hambali). Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini memilih mengambil fokus penelitian mengenai kajian *literature review* mengenai tata ruang masjid berbasis gender berdasarkan perbedaan mazhab. Penelitian ini menganalisis berbagai referensi-referensi yang berkaitan dengan tata ruang masjid berbasis gender, yang kemudian dibandingkan antar mazhab-mazhab dalam Islam.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian literatur sebagai

sumber data utama. Berikut tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam mengkaji literatur:

1. Melakukan pencarian data penelitian berupa penelitian-penelitian terdahulu melalui *Publish or Perish* dan *Google Scholar*.
2. Memasukkan kata kunci/*keyword* yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu “*gender in mosque*” dengan batasan periode 10 tahun yaitu antara tahun 2012 sampai 2022, dan batas maksimal pencarian 100 jurnal pada *Publish or Perish*. Sedangkan pada *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci yang sama, peneliti mengambil dua paper paling relevan di urutan 20 teratas pada hasil pencarian.
3. Memilah paper yang sesuai dengan topik penelitian; dari 100 jurnal di *Publish or Perish* didapatkan sebanyak 14 judul yang relevan dengan topik penelitian dan 2 judul dari *Google Scholar*.
4. *Mereview* dan menganalisis referensi yang sudah didapatkan tsb.
5. Menganalisis dan menggolongkan referensi-referensi ke dalam penggolongan topik, yaitu: (1) berdasarkan timeline, (2) berdasarkan mazhab, (3) berdasarkan objek arsitektural (*space*, bentuk, dll).
6. Menyimpulkan hasil analisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji *literature*, peneliti menggunakan beberapa alat bantu seperti *Publish or Perish* dan *Google scholar*. Pada sumber pencarian data penelitian melalui *Publish or Perish*, peneliti memilah dan melilih dari 100 jurnal yang didapatkan sehingga peneliti bisa menentukan 14 jurnal terpilih yang topik penelitiannya paling relevan. Sedangkan pada *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci yang sama, peneliti mengambil 2 paper paling relevan di urutan 20 teratas pada hasil pencarian. Berikut adalah hasil *literature review* topik-topik sejenis melalui *Publish or Perish* dan *Google Scholar*:

### 1. *Publish or Perish*

Kata kunci/*keyword* : *Gender in mosque*

Sumber/*source* : *Google scholar*

Batas maksimal pencarian : 100

Tahun publikasi : 2012-2022

**Tabel 5.** Referensi yang relevan dari *Publish or Perish*

No.	Judul paper yang sesuai dengan topik penelitian	Penulis	Tahun
1.	<i>Complexities in Dealing with Gender Inequality</i>	Mufidah Ch	2017
2.	<i>Mosques as Gendered Spaces</i>	Line Nyhagen	2019
3.	<i>Breaking the wall, preserving the barrier</i>	Tutin Aryanti	2013
4.	<i>Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation</i>	Jana A. Scheible et al	2013
5.	<i>Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa</i>	Joy Amarachi Abugba	2022
6.	<i>The Spaces of Identity</i>	Irem Oz	2022
7.	<i>A Gender Lens on Religion</i>	Orit Avishai et al	2015
8.	Representasi Perempuan di Masjid	Nurhakki et al	2017
9.	<i>Women leadership in the Mosque</i>	Jolanda Guardi	2015
10.	<i>An anthropological perspective on the mosque in Pakistan</i>	Muhammad Aurang Zeb Mughal	2015
11.	<i>Women in Mosques</i>	Alparslan Nas	2022
12.	<i>Religion, Gender and Citizenship</i>	Line Nyhagen Beatrice Halsaa	2016
13.	<i>Making Islam Relevant</i>	Riem Spielhaus	2012
14.	<i>Facilities in Mosque</i>	Balkhiz Ismail	2019

## 2. Google Scholar

Menggunakan kata kunci yang sama yaitu “gender in mosque”, peneliti mengambil dua paper paling relevan dengan topik penelitian di urutan 20 teratas pada hasil pencarian (*Tabel 6*).

**Tabel 6.** Referensi yang relevan dari *Google Scholar*

No.	Judul paper yang sesuai dengan topik penelitian	Penulis	Tahun
-----	---	---------	-------

1.	<i>Appropriating the Masculine Sacred</i>	Bülent Batuman	2018
2.	<i>Women Friendly Mosque in Banda Aceh</i>	Faradilla Fadlia et al	2021

Penggolongan tema referensi berdasarkan topik penelitian yaitu sebagai berikut:

### 3.1. Berdasarkan *Timeline*

#### a. 2012

Pada tahun 2012 terdapat satu referensi berupa bagian dari buku, yaitu “*Making Islam Relevant: Female Authority and Representation of Islam in Germany*” pada buku yang berjudul “*Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority*” yang ditulis oleh Riem Spielhaus dan terdapat pada Chapter 3.4/halaman 437 pada buku tersebut. Penelitian tersebut membahas mengenai hubungan antara ruang masjid, gender, dan otoritas dalam konteks Eropa Barat, dengan perhatian khusus pada dua persimpangan penting: pertama, hubungan antara munculnya otoritas agama perempuan dan beragam cara penggunaan ruang masjid; dan kedua, hubungan sosial dan politik yang berkembang di antara berbagai perwakilan organisasi Islam selama keterlibatan mereka dalam perdebatan dengan pejabat Jerman tentang pengakuan Islam dan otoritas keagamaan. Segregasi gender dapat mengarah pada ruang gender dan otoritas gender. Meskipun otoritas laki-laki seringkali mendominasi kedua ranah gender, penciptaan ruang perempuan masih dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk menjadi penyampai pengetahuan yang sangat diperlukan. Sejauh ini, suara perempuan dari komunitas Islam kurang terwakili dalam debat publik, karena sulit bagi perempuan untuk diakui sebagai juru bicara yang membutuhkan dukungan dari asosiasi masjid (Spielhaus, 2012).

#### b. 2013

Pada tahun 2013 terdapat dua paper yaitu (1) “*Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia*” yang ditulis oleh Tutin Aryanti dan (2) “*Gendering Islamic Religiosity in the Second*

*Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims*” yang ditulis oleh Jana A. Scheible, dkk. Penelitian pertama membahas mengenai segregasi jenis kelamin, terutama yang dikuatkan atas nama agama, sering dituding memperkuat diskriminasi gender dalam masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini mengkaji asumsi ini dalam masyarakat Islam dan menyelidiki bagaimana segregasi semacam itu sebenarnya dapat menguntungkan perempuan Muslim. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana pemaknaan segregasi gender di kalangan umat Islam di Yogyakarta, Indonesia, yang memegang otoritas untuk membentuk definisi tersebut, dan bagaimana segregasi gender diterjemahkan ke dalam ruang-ruang masjid dan diinternalisasikan melalui kehidupan masyarakat. Dipandu oleh teori feminis postkolonial dan teori visual poststrukturalis, pertanyaan lebih lanjut tidak hanya bagaimana konsepsi gender menembus ruang arsitektur masjid tetapi juga bagaimana ruang arsitektur membantu membentuk lanskap hubungan gender yang lebih luas. Masjid-masjid Yogyakarta, yang terdiri dari Masjid Gedhe Kauman, Musala 'Aisyiyah, Musala Ar-Rosyad, Masjid Keputren, dan Masjid Panepen, dan organisasi 'Aisyiyah yang didirikan pada awal abad ke-20 memberikan studi kasus untuk mempelajari bagaimana pemisahan jenis kelamin diberlakukan; melalui praktik sosial dan spasial. Penelitian ini berupaya memberikan model analisis dalam kajian arsitektural yang dapat diterapkan secara luas untuk mendorong keadilan sosial dalam ranah keagamaan (Aryanti, 2013).

Pada penelitian kedua membahas mengenai Perbedaan Gender dalam Praktik Keagamaan dan Asosiasi dengan Ideologi Gender antara Muslim Maroko dan Turki-Belgia. Berangkat dari perdebatan tentang pentingnya ideologi gender dalam integrasi minoritas Muslim di Eropa Barat, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara religiusitas Islam dan ideologi gender di antara generasi kedua laki-laki dan perempuan Turki dan Maroko di Belgia. Religiusitas Islam dikonseptualisasikan sebagai terdiri dari identifikasi keagamaan, praktik keagamaan (sebagian spesifik gender),

dan ortodoksi kepercayaan. Keterbandingan model ini lintas gender dan kelompok asal negara diuji dengan data survei yang dikumpulkan. Keterkaitan antara religiusitas Islam dan ideologi gender dianalisis berdasarkan perbedaan gender dan etnis. Dengan mempertimbangkan sejumlah variabel kontrol, analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok asal negara. Lebih penting, Religiusitas Islam ditemukan hanya secara negatif diasosiasikan secara negatif dengan egalitarianisme gender; asosiasi ini agak lebih kuat untuk pria daripada wanita. Hasil ini menantang dugaan hubungan yang kuat antara religiusitas Islam dan ideologi gender tradisional dan menyoroti pentingnya mempertimbangkan perbedaan gender ketika mempelajari religiusitas di kalangan minoritas Muslim di Eropa (Scheible & Fleischmann, 2013).

### c. 2015

Pada tahun 2015 terdapat tiga (3) paper, yaitu (1) “*A Gender Lens on Religion*”, (2) “*Women leadership in the Mosque*”, dan (3) “*An anthropological perspective on the mosque in Pakistan*”. Penelitian pertama membahas mengenai Lensa Gender Tentang Agama. Isu khusus ini lahir dari keprihatinan terhadap status gender yang terpinggirkan dalam sosiologi agama. Penelitian ini mengadvokasi pentingnya lensa gender pada pertanyaan agama untuk menyoroti isu, praktik, masyarakat, dan teori yang tidak akan menjadi pusat disiplin. Penelitian ini juga melibatkan sosiolog yang mempelajari agama dalam keilmuan interdisipliner dan titik-temu, mengakui perkembangan di Selatan global, dan mengembangkan kerangka teoretis yang lebih meyakinkan yang menganalisis agama dari perspektif gender. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membawa agama menjadi perhatian para peneliti terkait gender dan feminis dan untuk mendorong para pemuka agama untuk mempertimbangkan gender tidak hanya sebagai variabel tetapi sebagai struktur sosial (Avishai, dkk., 2015).

Pada penelitian kedua membahas mengenai Kepemimpinan Perempuan di Masjid Spanyol. Penelitian ini berfokus pada peran yang dimainkan oleh wanita Muslim kontemporer dalam membentuk masyarakat

dan komunitas Muslim untuk menegaskan peran otoritatif mereka “di masjid”. Dua pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: pertama, bagaimana debat yang mengikuti acara tersebut berkontribusi dan berkontribusi untuk mempromosikan perubahan di dalam dunia Muslim dan di luarnya, melahirkan tokoh-tokoh perjuangan keadilan dan pemerataan dalam Islam kontemporer; dan kedua yang menjadi landasan teologis dan legal bagi peran perempuan sebagai imam dalam pemimpin salat. Meskipun isu kepemimpinan perempuan dalam salat masih jauh dari kata sepakat, perdebatan tersebut menunjukkan bahwa beberapa isu dapat dan harus didiskusikan, dan bahwa perubahan hanya mungkin terjadi ketika perempuan Muslim mempertanyakan kekuasaan elite laki-laki (Guardi, 2015).

Pada penelitian ketiga membahas mengenai Perspektif Antropologis tentang Masjid di Pakistan. Desain dan arsitektur masjid memiliki pengaruh lokal maupun global, mewakili dimensi religius, ekonomi, dan estetika dari organisasi sosial Muslim. Oleh karena itu, asosiasi umat Islam dengan masjid sangat penting dari perspektif sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan contoh etnografi, penelitian ini bertujuan menyoroti penggunaan ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan. Selain membahas hubungan sosiospasial di sekitar masjid, penelitian ini juga membahas bagaimana keyakinan Muslim tentang dunia dan akhirat membentuk hubungan tersebut (Mughal, 2015).

#### **d. 2016**

Pada tahun 2016 terdapat satu referensi berupa buku dengan judul “*Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism*” yang ditulis oleh Line Nyhagen dan Beatrice Halsaa. Buku ini membahas mengenai Agama, Gender dan Kewarganegaraan: Perempuan Beriman, Kesetaraan Gender dan Feminisme. Pada buku ini terdapat tujuh bagian, diantaranya: (1) Wanita Kristen dan Muslim di Norwegia, Spanyol dan Inggris Berbicara tentang Keyakinan, Kewarganegaraan, Gender dan Feminisme, (2) Menuju *Lived Religion* dan *Lived Citizenship*: Biner dan Kompleksitas Kajian Agama, Gender, Feminisme dan

Kewarganegaraan, (3) Identitas Keagamaan dan Penciptaan Makna, (4) Agama dan Kewarganegaraan sebagai Praktik Hidup: Persinggungan Keyakinan, Gender, Partisipasi, dan Kepemilikan, (5) Perempuan Beragama dan Kesetaraan Gender, (6) Perempuan Religius, Gerakan Perempuan dan Feminisme, (7) Wanita Setia: Hidup Agama dan Kewarganegaraan, Kesetaraan Gender dan Feminisme (Nyhagen & Halsaa, Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism, 2016).

#### **e. 2017**

Pada tahun 2017 terdapat dua paper yaitu (1) “*Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia*” dan (2) Representasi Perempuan di Masjid. Penelitian pertama membahas mengenai Kompleksitas Penanganan Ketidaksetaraan Gender pada Muslimah dan Dinas Sosial Berbasis Masjid di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi hukum Islam untuk mengkritisi tipologi masyarakat Jawa Timur dan pandangan mereka tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan peran perempuan di masjid berdasarkan subkultur masyarakat Jawa Timur: Mataram, tapal kuda, dan Arek'an. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan belum sepenuhnya diterima oleh para pemuka agama. Terdapat relasi kekuasaan dalam struktur kekuasaan tinggi masyarakat Muslim karena pemimpin agama masih didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat dan marginal. Pada satu sisi, masih terdapat konfigurasi politik berbasis budaya patriarki yang berdampak pada diskriminasi gender. Di sisi lain, komunitas Muslim belum sepenuhnya terbentuk untuk melindungi perempuan. Jadi, temuan dari tulisan ini adalah bahwa peran perempuan berbasis masjid di tiga sub-budaya Jawa Timur menunjukkan hasil yang berbeda. Subkultur dari Mataram cenderung berbasis budaya, sedangkan agama dianggap sebagai faktor pendukung. Subkultur dari Tapal Kuda lebih suka mengkolaborasikan pandangan keagamaan dengan budaya patriarki. Dan subkultur dari Arek'an mendialogkan agama dengan budaya secara lebih inklusif. Masjid progresif yang memberikan pemberdayaan

perempuan dapat memutus rantai pemahaman bias gender dan mengubah pola pikir masyarakat Muslim patriarki melalui dialog, interaksi sosial, dan kegiatan produktif (Ch, 2017).

Pada penelitian kedua membahas mengenai Representasi Perempuan di Masjid. Saat perempuan berada pada ruang publik, masjid menjadi pilihan tempat ibadah baik ibadah mahdoh maupun ghairu mahdoh. Artinya, masjid harus menyiapkan fasilitas yang responsif pada kebutuhan tersebut seperti tempat wudu terpisah tertutup, ruang ganti, pintu khusus agar perempuan tidak melanggar batas aurat (*khillaqiyah*) saat berada di masjid. Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang representasi perempuan di masjid Kota Parepare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas masjid di Kota Parepare tidak responsif gender karena terjadi pembiasaan pada gender perempuan. Data observasi lapangan dengan kategori tempat wudu yakni: menyatu, terpisah terbuka, terpisah tertutup, maka hanya 5 % masjid yang ramah terhadap perempuan dengan indikator menyiapkan fasilitas ruang wudu terpisah tertutup. Pembiasaan terjadi dikarenakan laki-laki menjadi dominan pada penentuan suara baik dalam struktur bidang *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*; sehingga suara laki-laki menjadi sentral dalam proses komunikasi perencanaan dan pengembangan masjid, dan representasi perempuan di masjid terabaikan dan bungkam (Nurhakki & Haq, 2017).

#### f. 2018

Pada tahun 2018 hanya terdapat satu paper dengan judul "*Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey*" ditulis oleh Bulent Batuman yang membahas mengenai Mengapropriasi Sakral Maskulin Islamisme, Gender, dan Arsitektur Masjid di Turki Kontemporer. Arsitektur masjid di Turki selalu menjadi kontroversi karena sejarah negara republik yang ditandai dengan sekularisme radikal, yang secara signifikan memengaruhi dinamika budaya baik gender maupun modernisme. Salah satu hasil dari sekularisme Turki adalah pembatasan agama pada ruang privat, menyangkal tempat masjid di ruang publik. Berbeda dengan masyarakat

Muslim lainnya di mana masjid digunakan sebagai ruang publik untuk berkumpul dan bersosialisasi, masjid Turki diperlakukan sebagai ruang keagamaan yang ketat. Hasil yang signifikan—jika tidak disengaja—dari kebijakan ini adalah penolakan perempuan untuk menghadiri masjid dan penunjukan rumah sebagai ruang ibadah dan sosialisasi perempuan. Tulisan ini membahas modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul. Contoh-contoh ini mewujudkan signifikansi dalam hal ketegangan jangka panjang antara modernitas dan tradisi dalam arsitektur masjid. Menariknya, kedua masjid ini awalnya dirancang oleh arsitek laki-laki tetapi "disesuaikan" oleh desainer interior perempuan selama proses konstruksinya. Ketegangan politik yang telah mendefinisikan modernism dalam arsitektur masjid, bersama dengan meningkatnya kritik (feminis) terhadap patriarki intrinsik dari penggunaan ruang masjid secara sosial, telah membuka ruang bagi intervensi perempuan tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai perancang bangunan masjid (Batuman, 2018).

#### g. 2019

Pada tahun 2019 terdapat dua paper yaitu (1) "*Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies*" dan (2) "*Facilities in Mosque: an Overview of The Society's Need*". Penelitian pertama membahas mengenai Masjid sebagai Ruang Bergender: Kompleksitas Kepatuhan Perempuan dan Perlawanan terhadap Norma Gender Dominan, dan Pentingnya Sekutu Laki-laki. Kehadiran dan peran perempuan dalam masjid-masjid kontemporer di Eropa Barat diperdebatkan di dalam dan di luar komunitas Muslim. Dengan menerapkan lensa feminis tentang agama dan gender, artikel ini menempatkan masjid sebagai ruang yang dibentuk secara sosial yang memungkinkan dan membatasi formasi keagamaan, pembuatan identitas, partisipasi, kepemilikan, dan aktivisme perempuan Muslim di Eropa Barat. Berdasarkan wawancara kualitatif dengan dua puluh wanita Muslim yang tinggal di Norwegia dan Inggris Raya,

artikel tersebut menyatakan bahwa keterlibatan reflektif wanita secara bersamaan mengungkapkan kepatuhan dan tantangan terhadap kekuasaan dan otoritas pria di masjid. Ia berpendapat bahwa praktik akomodasi yang kompleks dan penolakan terhadap norma-norma gender “tradisional” berakar pada posisi diskursif perempuan tentang “Islam autentik” sebagai kesetaraan gender (Nyhagen, *Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women’s Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies*, 2019).

Pada penelitian kedua membahas mengenai Fasilitas di Masjid berdasarkan Kebutuhan Masyarakat. Penelitian ini menganalisis keberadaan fasilitas fisik masjid-masjid terpilih di Malaysia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Interpretasi teks dan observasi detail terhadap fasilitas masjid dilakukan melalui observasi dan kunjungan lima masjid terpilih. Survei terkait dengan fasilitas di masjid-masjid yang didistribusikan di antara umat Islam yang mengunjungi masjid-masjid terpilih dan analisis hasilnya menyimpulkan pentingnya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan baru dalam merancang dan membangun masjid masa depan harus mengembangkan kebutuhan yang tepat dan praktis untuk memfasilitasi kesejahteraan masyarakat Muslim (Ismail, 2019).

#### **h. 2021**

Pada tahun 2021 hanya terdapat satu paper dengan judul “*Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective*” ditulis oleh Faradilla Fadlia et al yang membahas mengenai Masjid Ramah Perempuan di Banda Aceh: Kajian Konsep Keadilan Gender dan Perspektif Perencanaan Gender. Tulisan ini menganalisis bagaimana beberapa masjid sebagai ruang publik tidak ramah terhadap satu kelompok gender. Masjid sebagai ruang publik harus dapat diakses oleh semua orang dan harus mengakomodasi kebutuhan semua kelompok gender. Kajian ini berupaya melihat bagaimana penataan ruang yang tidak ramah terhadap perempuan

berdampak pada kenyamanan perempuan untuk beribadah di masjid. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menganalisis masjid-masjid di Banda Aceh yang dianggap responsif gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan menggunakan teori perencanaan gender sebagai alat analisis. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kenyamanan dan ketidaknyamanan terkait penataan ruang dan fasilitas yang dialami oleh jemaah perempuan dan jemaah laki-laki. Kedua, asumsi yang memengaruhi perencanaan tata ruang dan fasilitas telah mendiskriminasi satu kelompok gender. Ketiga, masjid di Aceh umumnya diperuntukkan bagi laki-laki; hal ini mengakibatkan tata ruang masjid tidak mengakomodir kebutuhan perempuan (Fadlia, dkk., 2021).

#### **i. 2022**

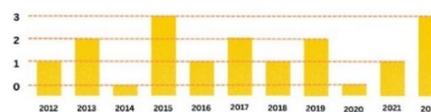
Pada tahun 2022 terdapat tiga (3) paper yaitu (1) “*Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa: A Case Study of Tunisia*”, (2) “*The Spaces of Identity: The Role of Marxloh Mosque in Shaping Turkish-German Women’s Performativity and Sense of Belonging*”, dan (3) “*Women in Mosques: mapping the gendered religious space through online activism*”. Penelitian pertama membahas mengenai Kesetaraan Gender dan Hubungan Negara-Masjid di Timur Tengah Afrika Utara dengan Studi Kasus di Negara Tunisia. Kawasan Timur Tengah Afrika Utara secara konsisten menempati peringkat terendah di skala kesetaraan gender. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi berbagai teori yang menjelaskan penyebab ketidaksetaraan gender di wilayah ini termasuk tesis Islam/teori modernisasi sosial, teori politik-ekonomi, dan teori struktural psikologis/sosial, dengan penekanan pada teori tesis Islam. Dukungan dan prioritas negara Hukum Muslim/syariat atas hukum federal merupakan kontributor utama ketidaksetaraan gender di dalam Negara-negara Afrika Utara Timur Tengah. Tunisia menyajikan kasus yang sangat menarik di mana pemerintah terus memegang kendali kekuasaan dengan sedikit atau tanpa otonomi yang diberikan masjid-masjid dan para pemimpin mereka meskipun proklamasi Islam sebagai agama resmi negara dalam konstitusi.

Penelitian tesis ini memberikan analisis rinci bentuk hubungan timbal balik negara-masjid yang ada dalam rezim pemerintahan yang berbeda di Tunisia. Hasil dari penelitian ini yaitu kebijakan kesetaraan gender terus berkembang di tengah oposisi dari fundamentalis agama yang berada di bawah pengawasan terstruktur/kontrol kegiatan keagamaan oleh pemerintah negara bagian di Tunisia (Agbugba, 2022).

Pada penelitian kedua membahas mengenai Ruang Identitas, yaitu Peran Masjid Marxloh dalam Membentuk Performativitas dan *Sense of Belonging* Perempuan Turki-Jerman. Fokus pada penelitian ini yaitu masjid diaspora sebagai unit performatif di mana berbagai bentuk identitas gender dan etno religius dilakukan sebagai praktik yang diwujudkan sehari-hari. Menggunakan lensa feminis untuk menganalisis bagaimana gender, agama, dan ruang bersinggungan, peneliti menganalisis Masjid Marxloh Merkez di Duisburg, Jerman, sebagai studi kasus budaya. Diinformasikan oleh kerja lapangan etnografi yang dilakukan selama sembilan bulan antara Oktober 2018 dan Juli 2019, peneliti menganalisis bagaimana karakter performatif masjid Marxloh telah membentuk penampilan sehari-hari perempuan Turki-Muslim dan rasa memiliki di Jerman saat ini. Secara lebih khusus, peneliti mengkaji produksi diskursif perempuan Turki-Muslim dan penanaman identitas etno religius melalui wacana gender yang diproduksi di Masjid Marxloh Merkez dan publik Jerman. Peneliti mengeksplorasi lebih jauh bagaimana wacana gender ini memengaruhi perilaku spasial perempuan Turki-Muslim, tidak hanya di ruang masjid tetapi juga di lingkungan Marxloh dan ruang kota Duisburg. Dengan menggunakan data etnografi yang dikumpulkan melalui kerja lapangan etnografi, disertasi ini menggunakan gagasan Judith Butler tentang performativitas baik sebagai lensa teoretis maupun analitis untuk menyelidiki imajiner, pengalaman, dan perilaku sosio-spasial perempuan Muslim Turki yang pergi ke masjid di Jerman. Hasil dari upaya ini mengidentifikasi pola reproduksi identitas yang heterogen, kepemilikan, dan pembuatan batasan di antara generasi yang berbeda sekaligus menggunakan perasaan memiliki yang dikembangkan melalui

pengalaman hidup perempuan Muslim Turki untuk mempertanyakan wacana integrasi yang bertujuan untuk menempa rasa memiliki melalui pendekatan *top-down* (Oz, 2022).

Pada penelitian ketiga membahas mengenai Perempuan di Masjid, yaitu dengan studi kasus pemetaan ruang keagamaan berbasis gender melalui aktivisme daring. Diprakarsai pada Oktober 2017 oleh sekelompok perempuan Muslim di Turki, aktivisme Perempuan di Masjid bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik terkait pengorganisasian gender di ruang keagamaan. Dinamika agama dan budaya patriarki Turki menunjukkan organisasi masjid yang dipisahkan berdasarkan gender, yang memperlakukan laki-laki sebagai pendengar agama utama sambil mengisolasi perempuan di ruang terbatas. Menggunakan alat daring seperti situs web dan halaman media sosial mereka, *Women in Mosques* mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam kampanye digital mereka untuk mengungkap pengalaman marginalisasi di masjid melalui testimonial. Selain mengungkap ideologi gender dan spasial masjid yang mensubordinasikan perempuan, *Women in Mosques* juga berupaya menggunakan sarana perlawanan yang potensial dengan mendorong solidaritas digital. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi tubuh dan digital perempuan dalam melawan organisasi spasial ruang keagamaan sebagai medan kekuasaan. Dalam kajian ini, pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis (Nas, 2022).



**Gambar 5.** Diagram Perolehan Referensi Berdasarkan *Timeline*

Berdasarkan ilustrasi pada diagram di atas, perolehan sumber referensi berdasarkan timeline mengalami naik-turun yang cukup stabil. Angka perolehan referensi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 1,

2, dan 3, dengan rentang cukup senjang berada pada tahun 2014 dan 2020 dengan tidak ditemukan referensi, dan tahun 2015 dan 2022 dengan tiga referensi (*Gambar 5*). Referensi paling banyak terdapat pada tahun 2015 dan 2022 sejumlah tiga, sedangkan paling sedikit berada pada tahun 2014 dan 2020 yang juga dengan tidak ada referensi.

Berdasarkan topik penelitian berdasarkan timeline, berikut adalah tabel ringkasan topik penelitian tiap tahun:

**Tabel 7.** Ringkasan topik penelitian berdasarkan timeline

Tahun	Judul Paper	Topik Penelitian
2012	“ <i>Making Islam Relevant: Female Authority and Representation of Islam in Germany</i> ” pada buku yang berjudul “ <i>Women, Leadership, and Mosques</i> ”	Hubungan antara ruang masjid, gender, dan otoritas dalam konteks Eropa Barat
2013	“ <i>Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia</i> ”  <i>Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation</i>	Pemaknaan segregasi gender di kalangan umat Islam di Yogyakarta (Indonesia), yang memegang otoritas untuk membentuk definisi tersebut, dan bagaimana segregasi gender diterjemahkan ke dalam ruang-ruang masjid.  Perbedaan Gender dalam Praktik Keagamaan dan Asosiasi dengan Ideologi Gender antara Muslim Maroko dan Turki-Belgia.
2015	<i>A Gender Lens on Religion</i>  <i>Women leadership in the Mosque</i>	Penelitian ini mengadvokasi pentingnya lensa gender pada pertanyaan agama untuk menyoroti isu, praktik, masyarakat, dan teori yang tidak akan menjadi pusat disiplin.  Penelitian ini berfokus pada peran yang dimainkan oleh wanita Muslim kontemporer dalam membentuk masyarakat dan komunitas Muslim

		untuk menegaskan peran otoritatif mereka “di masjid”.
	<i>An anthropological perspective on the mosque in Pakistan</i>	Penelitian ini bertujuan menyoroti penggunaan ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan.
2016	<i>Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism</i>	Buku ini membahas mengenai Agama, Gender dan Kewarganegaraan dalam konteks Perempuan Beriman, Kesetaraan Gender dan Feminisme.
2017	<i>Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia</i>  Representasi Perempuan di Masjid	Penelitian ini mengkritisi tipologi masyarakat Jawa Timur dan pandangan mereka tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan peran perempuan di masjid berdasarkan subkultur masyarakat Jawa Timur.  Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang representasi perempuan di masjid Kota Parepare.
2018	<i>Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey</i>	Tulisan ini membahas modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul.
2019	<i>Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women’s Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies</i>  <i>Facilities in Mosque: an Overview of The Society’s Need</i>	Dengan menerapkan lensa feminis tentang agama dan gender, artikel ini menempatkan masjid sebagai ruang yang dibentuk secara sosial yang memungkinkan dan membatasi formasi keagamaan, pembuatan identitas, partisipasi, kepemilikan, dan aktivisme perempuan Muslim di Eropa Barat.  Penelitian ini menganalisis keberadaan fasilitas fisik masjid-masjid terpilih di Malaysia dan mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan

		masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.
2021	<i>Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective</i>	Kajian ini berupaya melihat bagaimana penataan ruang yang tidak ramah terhadap perempuan berdampak pada kenyamanan perempuan untuk beribadah di masjid.
2022	<i>Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa: A Case Study of Tunisia</i>	Kajian teori ketidaksetaraan gender: tesis Islam/teori modernisasi sosial, teori politik-ekonomi, dan teori struktural psikologis/sosial, dengan penekanan pada teori tesis Islam.
	<i>The Spaces of Identity: The Role of Marxloh Mosque in Shaping Turkish-German Women's Performativity and Sense of Belonging</i>	Fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana gender, agama, dan ruang bersinggungan, peneliti di Masjid Marxloh Merkez di Duisburg, Jerman, masjid diaspora sebagai unit performatif di mana berbagai bentuk identitas gender dan etnoreligius dilakukan.
	<i>Women in Mosques: mapping the gendered religious space through online activism</i>	Pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis.

### 3.2. Berdasarkan Mazhab

#### a. Mazhab Syafi'i

Wilayah cakupan Mazhab ini meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai, Thailand, Singapura dan sekitaran Asia Tenggara. Penelitian berdasarkan zonasi Mazhab Syafi'i terdapat lima paper, yaitu: (1) *Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia* (2013), (2) *Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia* (2017), (3) *Representasi Perempuan di Masjid* (2017), (4) *Facilities in*

*Mosque: an Overview of The Society's Need* (2019), dan (5) *Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective* (2021).

Penelitian pertama membahas mengenai Pemaknaan segregasi gender di kalangan umat Islam di Yogyakarta, Indonesia, yang memegang otoritas untuk membentuk definisi tersebut, dan bagaimana segregasi gender diterjemahkan ke dalam ruang-ruang masjid, penelitian yang kedua menggunakan pendekatan sosiologi hukum Islam untuk mengkritisi tipologi masyarakat Jawa Timur dan pandangan mereka tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan peran perempuan di masjid berdasarkan subkultur masyarakat Jawa Timur. Penelitian ketiga mengkaji tentang representasi perempuan di masjid Kota Parepare. Penelitian keempat menganalisis keberadaan fasilitas fisik masjid-masjid terpilih di Malaysia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan penelitian ke lima mengenai kajian penataan ruang yang tidak ramah terhadap perempuan yang berdampak pada kenyamanan perempuan untuk beribadah di masjid. Dari kelima referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa topik penelitian mengenai gender pada masjid terdapat di empat paper, sedangkan satu paper lainnya membahas mengenai fasilitas di masjid.

#### b. Mazhab Hanafi

Penelitian berdasarkan zonasi Mazhab Hanafi meliputi India, Pakistan, Turki, dan China terdapat lima paper, yaitu: (1) *Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims* (2013), (2) *An anthropological perspective on the mosque in Pakistan* (2015), (3) *Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey* (2018), (4) *The Spaces of Identity: The Role of Marxloh Mosque in Shaping Turkish-German Women's Performativity and Sense of Belonging* (2022), dan (5) *“Women in Mosques: mapping the*

*gendered religious space through online activism* (2022).

Penelitian pertama membahas mengenai Perbedaan Gender dalam Praktik Keagamaan dan Asosiasi dengan Ideologi Gender antara Muslim Maroko dan Turki-Belgia. Penelitian yang kedua bertujuan menyoroti penggunaan ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan. Penelitian ketiga membahas modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul. Penelitian keempat yaitu masjid diaspora sebagai unit performatif di mana berbagai bentuk identitas gender dan etno religius dilakukan sebagai praktik yang diwujudkan sehari-hari; menggunakan lensa feminis untuk menganalisis bagaimana gender, agama, dan ruang bersinggungan, peneliti menganalisis Masjid Marxloh Merkez di Duisburg, Jerman. Dan penelitian kelima mengenai Perempuan di Masjid dengan studi kasus pemetaan ruang keagamaan berbasis gender melalui aktivisme daring; pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis. Dari kelima referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa topik penelitian mengenai gender secara umum terdapat satu (1) paper, gender pada masjid terdapat di tiga (3) paper, sedangkan satu paper lainnya membahas mengenai ruang masjid dalam konteks budaya.

### c. Mazhab Maliki

Penelitian pada wilayah cakupan Mazhab ini meliputi Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko dan Andalusia/Spanyol, dan Afrika Utara terdapat empat tulisan, yaitu: (1) *Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims* (2013), (2) *Women leadership in the Mosque (Spanyol)* (2015), (3) *Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism* (2016), dan (4) *Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa: A Case Study of Tunisia* (2022).

Penelitian pertama membahas mengenai Perbedaan Gender dalam Praktik Keagamaan dan Asosiasi dengan Ideologi Gender antara Muslim Maroko dan Turki-Belgia. Penelitian kedua berfokus pada peran yang dimainkan oleh wanita Muslim kontemporer dalam membentuk masyarakat dan komunitas Muslim untuk menegaskan peran otoritatif mereka “di masjid”. Referensi ketiga berupa buku yang membahas mengenai Agama, Gender dan Kewarganegaraan dalam konteks Perempuan Beriman, Kesetaraan Gender dan Feminisme. Dan penelitian keempat, peneliti mengeksplorasi berbagai teori yang menjelaskan penyebab ketidaksetaraan gender di wilayah ini termasuk tesis Islam/teori modernisasi sosial, teori politik-ekonomi, dan teori struktural psikologis/sosial, dengan penekanan pada teori tesis Islam. Dari keempat referensi tersebut dapat disimpulkan bahwa topik penelitian mengenai gender secara umum terdapat tiga paper, sedangkan topik mengenai gender pada masjid terdapat di satu paper.

### d. Mazhab Hambali

Pengamatan pada wilayah cakupan Mazhab ini atau di Saudi Arabia tidak menemukan referensi dikarenakan terbatasnya penelitian-penelitian yang membahas mengenai gender dan masjid.



**Gambar 6.** Diagram Perolehan Referensi Berdasarkan Mazhab

Berdasarkan ilustrasi pada diagram di atas, perolehan sumber referensi berdasarkan *timeline* mengalami naik-turun yang kurang stabil. Angka perolehan referensi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 4, dan 5, dengan rentang cukup senjang berada pada Mazhab Hambali (tidak ada referensi) (*Gambar 6*). Referensi paling banyak terdapat pada Mazhab Syafi’I dan Mazhab Hanafi dengan lima referensi, sedangkan referensi paling sedikit berada pada Mazhab Hambali dengan tidak ada referensi.

### 3.3. Berdasarkan Objek Arsitektural

Penataan ruang gender sangat berhubungan dengan objek arsitektural dan desain masjid yang dipengaruhi oleh mazhab yang dianut oleh masyarakat setempat. Penelitian berdasarkan objek arsitektural, yaitu diantaranya:

#### a. Ruang Gender

Penelitian yang membahas mengenai ruang gender diantaranya: (1) *Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia* yang ditulis oleh Tutin Aryanti. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana pemaknaan segregasi gender di kalangan umat Islam di Yogyakarta (Indonesia), yang memegang otoritas untuk membentuk definisi tersebut, dan bagaimana segregasi gender diterjemahkan ke dalam ruang-ruang masjid dan diinternalisasikan melalui kehidupan masyarakat. Yaitu mengenai penggunaan kontemporer berbagai masjid dari masjid jemaah yang cukup tipikal melayani masyarakat, hingga masjid istana kecil yang diperuntukkan bagi perempuan saja dengan mempertimbangkan sejarah yang lebih luas dan latar belakang yang memunculkan berbagai bentuk ruang sholat tersebut. Disertasi tersebut mengkaji isu kesetaraan gender yang terus dinegosiasikan dalam agama Islam dan kaitannya dengan arsitektur, dengan harapan dapat menjelaskan perdebatan terkini mengenai kesesuaian Islam dengan feminisme. Kajian ini bersifat reflektif, yaitu melihat kondisi spasial yang ada dan praktiknya. Namun juga produktif, dengan melihat bangunan sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial, sistem budaya dan politik di mana ruang salat perempuan muncul dan berkembang di Indonesia (Aryanti, 2013).

(2) *An anthropological perspective on the mosque in Pakistan*. Penelitian ini membahas mengenai Perspektif Antropologis tentang Masjid di Pakistan. Desain dan arsitektur masjid memiliki pengaruh lokal maupun global, mewakili dimensi religius, ekonomi, dan estetika dari organisasi sosial Muslim. Oleh karena itu, asosiasi umat Islam dengan masjid sangat penting dari perspektif sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan contoh etnografi, penelitian ini bertujuan menyoroti penggunaan

ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan. Selain membahas hubungan sosio spasial di sekitar masjid, penelitian ini juga membahas bagaimana keyakinan Muslim tentang dunia dan akhirat membentuk hubungan tersebut. Dalam masyarakat Pakistan, peran kekerabatan dan gender tertentu serta keyakinan agama berperan dalam cara orang menggunakan ruang masjid. Meskipun perempuan belum bisa mengakses masjid karena yurisprudensi dan faktor budaya lokal, hal ini tampaknya bukan merupakan situasi yang permanen. Kemungkinan diterimanya perempuan pada akhirnya dapat diprediksi berdasarkan berbagai gerakan keagamaan yang terjadi dalam aliran pemikiran Islam yang berbeda, dan perubahan sosial dalam bentuk mendidik anak perempuan di sekolah dengan fasilitas campuran gender. Sifat akses mereka terhadap masjid akan bergantung pada faktor dan mekanisme perubahan sosial secara keseluruhan di negara tersebut (Mughal, 2015).

(3) *Representasi Perempuan di Masjid*. Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang representasi perempuan di masjid Kota Parepare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas masjid di Kota Parepare tidak responsif gender karena terjadi pembiasaan pada gender perempuan. Data observasi lapangan dengan kategori tempat wudu yakni: menyatu, terpisah terbuka, terpisah tertutup, maka hanya 5 % masjid yang ramah terhadap perempuan dengan indikator menyiapkan fasilitas ruang wudu terpisah tertutup. Pembiasaan terjadi dikarenakan laki-laki menjadi dominan pada penentuan suara baik dalam struktur bidang *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*; sehingga suara laki-laki menjadi sentral dalam proses komunikasi perencanaan dan pengembangan masjid, dan representasi perempuan di masjid terabaikan dan bungkam (Nurhakki & Haq, 2017).

(4) *Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey* yang ditulis oleh Bulent Batuman. Arsitektur masjid di Turki selalu menjadi kontroversi karena sejarah negara republik yang ditandai dengan sekularisme radikal, yang secara signifikan memengaruhi dinamika budaya baik gender maupun modernisme. Salah satu hasil dari sekularisme Turki adalah pembatasan agama pada ruang

privat, menyangkal tempat masjid di ruang publik. Berbeda dengan masyarakat Muslim lainnya di mana masjid digunakan sebagai ruang publik untuk berkumpul dan bersosialisasi, masjid Turki diperlakukan sebagai ruang keagamaan yang ketat. Kebijakan ini adalah penolakan perempuan untuk menghadiri masjid dan penunjukan rumah sebagai ruang ibadah dan sosialisasi perempuan. Tulisan ini membahas modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul. Contoh-contoh ini mewujudkan signifikansi dalam hal ketegangan jangka panjang antara modernitas dan tradisi dalam arsitektur masjid. Menariknya, kedua masjid ini awalnya dirancang oleh arsitek laki-laki tetapi “d disesuaikan” oleh desainer interior perempuan selama proses konstruksinya. Ketegangan politik yang telah mendefinisikan modernisme dalam arsitektur masjid, bersama dengan meningkatnya kritik (feminis) terhadap patriarki intrinsik dari penggunaan ruang masjid secara sosial, telah membuka ruang bagi intervensi perempuan tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai perancang bangunan masjid (Batuman, 2018).

(5) *Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective* yang ditulis oleh Faradilla Fadlia et al. Kajian ini berupaya melihat bagaimana penataan ruang yang tidak ramah terhadap perempuan berdampak pada kenyamanan perempuan untuk beribadah di masjid. Selain itu, penelitian ini juga mencoba menganalisis masjid-masjid di Banda Aceh yang dianggap responsif gender. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kenyamanan dan ketidaknyamanan terkait penataan ruang dan fasilitas yang dialami oleh jemaah perempuan dan jemaah laki-laki. Kedua, asumsi yang memengaruhi perencanaan tata ruang dan fasilitas telah mendiskriminasi satu kelompok gender. Ketiga, masjid di Aceh umumnya diperuntukkan bagi laki-laki; hal ini mengakibatkan tata ruang masjid tidak mengakomodir kebutuhan perempuan (Fadlia, dkk., 2021).

(6) *Women in Mosques: mapping the gendered religious space through online activism*. Membahas mengenai Perempuan di

Masjid, yaitu dengan studi kasus pemetaan ruang keagamaan berbasis gender melalui aktivisme daring. Dinamika agama dan budaya patriarkal Turki menunjukkan organisasi masjid yang dipisahkan berdasarkan gender, yang memperlakukan laki-laki sebagai pendengar agama utama sambil mengisolasi perempuan di ruang terbatas. Menggunakan alat daring seperti situs web dan halaman media sosial mereka, *Women in Mosques* mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam kampanye digital mereka untuk mengungkap pengalaman marginalisasi di masjid melalui testimonial. Selain mengungkap ideologi gender dan spasial masjid yang mensubordinasikan perempuan, *Women in Mosques* juga berupaya menggunakan sarana perlawanan yang potensial dengan mendorong solidaritas digital. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi tubuh dan digital perempuan dalam melawan organisasi spasial ruang keagamaan sebagai medan kekuasaan. Dalam kaitan ini, pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis (Nas, 2022).

Dari beberapa referensi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembahasan referensi berdasarkan objek arsitektural yang berkaitan dengan ruang gender *space* berbeda-beda dan beraneka ragam dengan mazhab dan letak geografis yang memengaruhi perbedaan tersebut. Referensi ke-1, 3, dan 5 merupakan referensi ruang gender dengan dengan Mazhab Syafi'i yang masing-masing membahas mengenai pentingnya ruang khusus untuk perempuan di masjid. Fokus pembahasan penelitian ke-1 yaitu mengenai analisis keberadaan perempuan di masjid-masjid di Yogyakarta yang menghasilkan kesimpulan bahwa sudah sejak zaman dahulu perempuan Islam di Yogyakarta sangat diperhatikan kehadirannya dengan adanya ruang khusus perempuan (*pawestren*) di Masjid Kesultanan atau Masjid Gedhe Kauman hingga adanya masjid istana kecil yang diperuntukkan bagi perempuan saja yaitu Mushola Aisyiyah. Sedangkan pembahasan pada penelitian ke-3 menunjukkan bahwa fasilitas masjid di Kota Parepare tidak responsif gender karena terjadi

pembiasaan pada gender perempuan. Pembiasaan terjadi dikarenakan laki-laki menjadi dominan pada penentuan suara baik dalam struktur bidang *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*; sehingga suara laki-laki menjadi sentral dalam proses komunikasi perencanaan dan pengembangan masjid, dan representasi perempuan di masjid terabaikan dan bungkam. Kemudian pada penelitian ke-5, membahas mengenai kenyamanan dan ketidaknyamanan terkait penataan ruang dan fasilitas yang dialami oleh jemaah perempuan dan jemaah laki-laki, sehingga menghasilkan asumsi bahwa perencanaan tata ruang dan fasilitas telah dipengaruhi oleh diskriminasi satu kelompok gender. Hal tersebut disebabkan karena masjid di Aceh umumnya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga mengakibatkan tata ruang masjid tidak mengakomodir kebutuhan perempuan.

Berdasarkan rangkuman dari berbagai referensi mengenai kaitannya ruang gender terhadap objek arsitektural pada Mazhab Syafi'i, bisa ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Mazhab Syafi'i sangat memerhatikan perempuan dalam hal ibadah (dalam hal ini ruang gender). Namun, tidak semua daerah bisa menerapkan prinsip yang sama dikarenakan terhalang oleh adat dan kebiasaan masyarakat setempat.

Selanjutnya referensi ke-2, 4, dan 6 merupakan referensi ruang gender dengan dengan Mazhab Hanafi yang masing-masing membahas mengenai ruang gender yang berkaitan terhadap budaya lokal, politik, dan modernisme. Fokus pembahasan penelitian ke-2 yaitu mengenai penggunaan ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan. Peran kekerabatan dan gender tertentu serta keyakinan agama berperan dalam cara orang menggunakan ruang masjid. Meskipun perempuan belum bisa mengakses masjid karena yurisprudensi dan faktor budaya lokal, kemungkinan diterimanya perempuan pada akhirnya dapat diprediksi berdasarkan berbagai gerakan keagamaan yang terjadi dalam aliran pemikiran Islam yang berbeda. Sifat akses mereka terhadap masjid akan bergantung pada faktor dan mekanisme perubahan sosial secara keseluruhan di negara tersebut. Sedangkan pembahasan pada penelitian ke-4 mengenai modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua

masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul. Kedua masjid ini awalnya dirancang oleh arsitek laki-laki tetapi "disesuaikan" oleh desainer interior perempuan selama proses konstruksinya. Ketegangan politik yang telah mendefinisikan modernism dalam arsitektur masjid, bersama dengan meningkatnya kritik (*feminist*) terhadap patriarki intrinsik dari penggunaan ruang masjid secara sosial, telah membuka ruang bagi intervensi perempuan tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai perancang bangunan masjid. Kemudian pada penelitian ke-6, membahas mengenai analisis strategi tubuh dan digital perempuan dalam melawan organisasi spasial ruang keagamaan sebagai medan kekuasaan. Dalam kaitan ini, pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis.

Berdasarkan rangkuman dari berbagai referensi mengenai kaitannya ruang gender terhadap objek arsitektural pada Mazhab Hanafi, bisa ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pengaturan ruang gender pada Mazhab Hanafi sangat kompleks. Hal ini dikarenakan adanya budaya lokal, politik, dan modernism yang menjadikan penataan ruang gender lebih beragam.

## **b. Fasilitas**

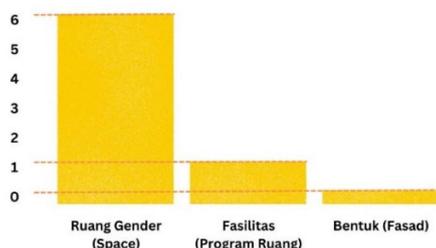
Penelitian yang membahas mengenai fasilitas diantaranya: (1) *Facilities in Mosque: an Overview of The Society's Need*. Penelitian ini menganalisis keberadaan fasilitas fisik masjid-masjid terpilih di Malaysia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Interpretasi teks dan observasi detail terhadap fasilitas masjid dilakukan melalui observasi dan kunjungan ke 5 (lima) masjid terpilih. Survei terkait dengan fasilitas di masjid-masjid yang didistribusikan di antara umat Islam yang mengunjungi masjid-masjid terpilih dan analisis hasilnya menyimpulkan pentingnya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan baru dalam merancang dan membangun masjid masa depan harus mengembangkan kebutuhan yang tepat

dan praktis untuk memfasilitasi kesejahteraan masyarakat Muslim (Ismail, 2019).

Dari temuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang terdapat pada masjid dengan Mazhab Syafi'i merupakan bagian dari ketersediaannya ruang gender pada masjid tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat Muslim terutama bagi kaum perempuan atau muslimah terkait keberadaannya di dalam masjid. Oleh karena itu, pada Mazhab Syafi'i sangat memerhatikan kebutuhan para jamaahnya, baik itu laki-laki maupun perempuan sehingga diharapkan bisa mendapatkan hak beribadah yang setara dan sesuai fitrahnya menurut syariat Islam.

### c. Bentuk Fasad

Penelitian yang membahas mengenai objek arsitektural berupa bentuk fasad tidak terdapat pada referensi yang telah diperoleh di atas dikarenakan terbatasnya penelitian-penelitian mengenai bentuk fasad arsitektur yang dikaitkan dengan isu gender dan masjid.



**Gambar 7.** Diagram Perolehan Referensi Berdasarkan Objek Arsitektural

Berdasarkan ilustrasi pada diagram di atas, perolehan sumber referensi berdasarkan objek arsitektural mengalami naik-turun yang kurang stabil. Angka perolehan referensi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 1, dan 6, dengan rentang cukup senjang berada pada bagian Ruang Gender yang mempunyai 6 referensi (*Gambar 7*). Referensi paling banyak terdapat pada Ruang Gender/space terdapat 6 referensi, sedangkan referensi paling sedikit terdapat pada Bentuk/fasad dengan tidak ada referensi.

Berdasarkan perolehan referensi pada bentuk/fasad tersebut di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembahasan mengenai desain ruang gender mempunyai pengaruh yang

kurang signifikan terhadap bentuk/fasad yang terdapat pada masjid.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode pencarian referensi berupa *Publish or Perish* dan *Google Scholar* untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan sejumlah 16 publikasi yang meliputi 14 paper diperoleh dari sumber *Publish or Perish* dan 2 paper dari *Google Scholar*. Dari referensi yang telah didapatkan, peneliti menggolongkan topik menjadi tiga bagian, yaitu diantaranya: (1) berdasarkan timeline, (2) berdasarkan mazhab, dan (3) berdasarkan objek arsitektural.

### 4.1. Kesimpulan Penggolongan Topik Referensi (Timeline, Mazhab, dan Objek Arsitektural)

Data sumber referensi berdasarkan *timeline* mengalami naik-turun yang cukup stabil. Angka perolehan publikasi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 1, 2, dan 3, dengan rentang cukup senjang berada pada tahun 2014 dan 2020 dengan tidak ditemukan referensi, dan tahun 2015 dan 2022 dengan tiga referensi. Referensi paling banyak terdapat pada tahun 2015 dan 2022 sejumlah tiga, sedangkan paling sedikit berada pada tahun 2014 dan 2020 yang juga dengan tidak ada referensi.

Pada perolehan sumber referensi berdasarkan mazhab mengalami naik-turun yang kurang stabil. Angka perolehan referensi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 3, 4, dan 5, dengan rentang cukup senjang berada pada Mazhab Hambali dengan tidak ada referensi. Referensi paling banyak terdapat pada Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi dengan lima referensi, sedangkan referensi paling sedikit berada pada Mazhab Hambali dengan tidak ada referensi.

Dan pada perolehan sumber referensi berdasarkan objek arsitektural mengalami naik-turun yang kurang stabil. Angka perolehan referensi yang sesuai dengan topik penelitian berkisar di angka 0, 1, dan 6, dengan rentang cukup senjang berada pada bagian Ruang Gender yang mempunyai enam referensi. Referensi paling banyak terdapat pada Ruang

Gender/space dengan enam referensi, sedangkan referensi paling sedikit terdapat pada Bentuk/fasad dengan tidak ada referensi.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa referensi-referensi yang didapatkan dengan kata kunci “*gender in mosque*” berdasarkan *timeline* mempunyai grafik yang cukup stabil tiap tahunnya, sedangkan berdasarkan mazhab dan objek arsitektural mempunyai grafik yang kurang stabil dikarenakan adanya pencarian yang tidak menemukan referensi sama sekali.

#### 4.2. Kesimpulan Hasil Analisis Referensi

Kesimpulan hasil analisis referensi mengenai desain ruang gender pada masjid berdasarkan perbedaan mazhab utama dalam Islam berdasarkan *timeline* mempunyai pembahasan tema ruang gender yang beraneka ragam tiap tahunnya dengan grafik yang cukup stabil.

Pada penggolongan referensi berdasarkan mazhab ditemukan bahwasanya perolehan referensi tiap mazhab yang berbeda dan ada yang bahkan tidak mempunyai referensi sama sekali yaitu mazhab Hambali. Pada mazhab Syafi'i terdapat lima paper dengan topik penelitian mengenai gender pada empat masjid, sedangkan satu paper lainnya hanya membahas mengenai fasilitas di masjid. Pada mazhab Hanafi terdapat lima paper dengan topik penelitian mengenai gender secara umum terdapat satu paper, gender pada masjid terdapat di tiga paper, dan satu paper lainnya membahas mengenai ruang masjid dalam konteks budaya. Pada mazhab Maliki terdapat empat paper dengan topik penelitian mengenai gender secara umum pada tiga paper, sedangkan topik mengenai gender pada masjid hanya terdapat di satu paper. Sedangkan pada mazhab Hambali tidak terdapat referensi yang diperoleh karena terbatasnya penelitian yang membahas mengenai gender dan masjid di Arab Saudi.

Pada penggolongan referensi berdasarkan objek arsitektural diperoleh temuan pembahasan mengenai ruang gender sebanyak enam paper. Kajian pada ruang gender pada masjid umumnya terdapat hanya pada Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hanafi. Pada dasarnya Mazhab Syafi'i sangat memerhatikan perempuan dalam hal ibadah terkait ruang gender. Namun, tidak semua daerah pada

mazhab ini dapat menerapkan prinsip yang sama dikarenakan terhalang oleh adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Sedangkan pada Mazhab Hanafi, pada dasarnya pengaturan ruang gender pada teritori mazhab ini sangat kompleks. Hal ini dikarenakan adanya budaya lokal, politik, dan modernism yang menjadikan penataan ruang gender lebih beragam.

Pada pembahasan fasilitas hanya ditemukan satu paper yang mengkaji mengenai ketersediaan fasilitas di masjid, yang ada pada Mazhab Syafi'i. Berdasarkan referensi tersebut, fasilitas yang terdapat pada masjid merupakan bagian dari ketersediaan ruang gender yang dikhususkan pada masjid tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat Muslim terutama bagi kaum perempuan atau muslimah terkait kebutuhannya di dalam masjid yang lebih terakomodasi. Mazhab Syafi'i sangat memerhatikan kebutuhan para jamaahnya, baik itu laki-laki maupun perempuan sehingga lebih menjamin kesetaraan gender dan hak beribadah sesuai fitrahnya menurut syariat Islam.

Pada objek arsitektural berupa bentuk fasad, tidak terdapat referensi yang ditemukan yang membahas mengenai hal tersebut. Hal itu dikarenakan terbatasnya penelitian-penelitian mengenai bentuk fasad arsitektur yang dikaitkan dengan isu gender dan bentuk masjid.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan publikasi. Terdapat kemungkinan perbedaan terhadap hasil penelitian ini dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, masih dibutuhkan studi lebih lanjut dengan data lapangan yang lebih faktual. Namun demikian, peneliti berharap semoga kajian *literature review* ini dapat menjadi referensi dan memperkuat rujukan penelitian selanjutnya dalam bidang arsitektur khususnya mengenai ruang gender dan arsitektur masjid.

#### REFERENSI

- Agbugba, J. A. (2022 ). Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa: A Case Study of Tunisia. *Portland State University*.

- al-Asyqar, U. b. (1416 H). *al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Mazāhib al-Fiqhiyyah (h.11)*. Amman: Dār al-Nafā'is.
- al-Jawziyyah, I. Q. (1413 H). *jilid II I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah (h. 283).
- Aryanti, T. (2013). Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia. *University of Illinois at Urbana-Champaign*.
- Avishai, O., Jafar, A., & Rinaldo, R. (2015). A Gender Lens on Religion. *GENDER & SOCIETY*, Vol 29 No. 1, 5–25.
- Batuman, B. (2018). Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey. In *Appropriating the Masculine Sacred* (p. 270).
- Ch, M. (2017). Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, Volume 11, Number 02, 459.
- Fadlia, F., Ramadani, I., & Zalikha, S. N. (2021). Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol 16, No 1: 101-120.
- Fakriah, N. (2019). Analytical Study of Circulation and Space Arrangement of Baiturrahman Grand Mosque Based on Gender According to Islamic Sharia. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology*, Vol. 5, No. 2.
- Ghafournia, N. (2020). Negotiating Gendered Religious Space: Australian Muslim Women and the Mosque. *Religions* , 11, 686.
- Guardi, J. (2015). Women leadership in the Mosque. *Horizonte*, v. 13, n. 39, p.1427-1449.
- Ikhsan, M. (2018). Sejarah Mazhab Fikih di Asia Tenggara. *NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018) : Hal. 120-134.
- Ismail, B. b. (2019). Facilities in Mosque: an Overview of The Society's Need. *National Academic Symposium of Social Science NASSC 2019*.
- Laksono, P. A. (2015). *Konsep Tata Ruang Masjid Nabawi Pada Masa Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mughal , M. A. (2015). An anthropological perspective on the mosque in Pakistan. *Durham Research Online*.
- Nas, A. (2022). Women in Mosques: mapping the gendered religious space through online activism. *FEMINIST MEDIA STUDIES*.
- Nurhakki, & Haq, I. (2017). Representasi Perempuan di Masjid. *Jurnal Askopis* , Volume 1 No. 2, 81-88.
- Nyhagen, L. (2019). Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies. *Religions*, 10, 321.
- Nyhagen, L., & Halsaa, B. (2016 ). *Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism*. UK : PALGRAVE MACMILLAN.
- Oz, I. (2022). The Spaces of Identity: The Role of Marxloh Mosque in Shaping Turkish-German Women's Performativity and Sense of Belonging. *The Pennsylvania State University*.
- Qureshi, N. N. (2015). Disenfranchised young women in the mosque: A western experience. *ACADEMIA Accelerating the world's research*.
- Scheible, J., & Fleischmann, F. (2013). Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims. *GENDER & SOCIETY*, Vol. 27 No. 3, 372-395.
- Spielhaus, R. (2012). Making Islam Relevant: Female Authority and Representation of Islam in Germany. In M. Bano, & H. Kalmbach, *Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority* (p. 437 (chapter 3.4)). Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill NV.
- Supriadi, U., Islamy, M. R., & Hermawan, W. (2020). Islam dan Madzhab: Analisa Distribusi Pengikut Madzhab-madzhab Mu'thabarah di Berbagai Belahan Dunia. *Istinbāth; Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 19, No. 2. p. 221-469.